

Makna Idiom pada Kata “*Marparbue*” dalam Bahasa Batak Toba

Taruli Hutajulu¹

Beslina Afriani Siagian²

¹²Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

¹taruli.hutajulu@student.uhn.ac.id

²beslinasiagian@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna idiom pada kata “marparbue” dalam bahasa Batak Toba melalui pendekatan semantik budaya. Kata marparbue secara leksikal berarti ‘berbuah’, namun dalam penggunaan idiomatiknya mengalami perluasan makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius masyarakat Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti lirik lagu Batak Toba, Buku Ende HKBP, dan Alkitab, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi makna berdasarkan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom marparbue tidak hanya bermakna hasil secara fisik, tetapi juga merepresentasikan jerih payah, keberhasilan, ketekunan, iman, dan ketaatan dalam kehidupan. Dalam konteks keluarga, idiom ini menggambarkan hasil pengorbanan orang tua terhadap anak, sedangkan dalam konteks religius, marparbue dimaknai sebagai buah iman dan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan. Dengan demikian, idiom marparbue berfungsi sebagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba tentang relasi antara proses dan hasil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik berbasis budaya serta mendukung upaya pelestarian kearifan lokal melalui dokumentasi dan analisis idiom bahasa daerah.

Kata Kunci: *Idiom, marparbue, semantik budaya, bahasa Batak Toba, kearifan lokal*

Pendahuluan

Idiom adalah gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata dasar pembentuknya (Silaban, 2020). Ungkapan ini telah dibakukan dan lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan arti harfiah setiap katanya (Amalia & Savitri, 2025). Secara umum, idiom memiliki ciri-ciri seperti makna tidak langsung, hubungan antar kata yang tetap, dan bentuk yang tidak dapat diubah tanpa mengubah maknanya serta hanya dapat dipahami melalui kebiasaan berbahasa masyarakat penuturnya (Lizentiya, 2022). Idiom digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan, untuk menambah nuansa ekspresif dan memperkaya gaya bahasa (Sudiyana, 2024).

Kajian terhadap idiom marparbue penting dilakukan karena idiom ini tidak hanya merepresentasikan makna linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang hidup dalam masyarakat Batak Toba. Penggunaan idiom ini dalam berbagai konteks budaya menunjukkan adanya kedalaman filosofi yang tidak mudah dipahami tanpa latar belakang pengetahuan budaya. Sudut pandang linguistik budaya dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, pemikiran, dan sistem nilai yang menjadi dasar penggunaan idiom tersebut.

Dalam konteks bahasa daerah, idiom tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan linguistik, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya. Bahasa Batak Toba memiliki banyak idiom yang menggambarkan pandangan hidup dan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Salah satu idiom yang menarik untuk ditelaah adalah kata “marparbue”, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu berbuah. Namun, kata “marparbue” dalam lirik lagu “marparbue do upani loja mi inang” berarti “marlapatan” atau hasil keringat atau jerih payah orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Kata “marparbue” merupakan sebuah ungkapan yang sering digunakan dalam interaksi sosial, nasihat adat, maupun percakapan keluarga. Meskipun demikian, pemahaman tentang idiom ini masih terbatas pada pengetahuan turun-temurun dan belum banyak dibahas dalam kajian linguistik formal. Padahal, idiom “marparbue” memiliki muatan makna yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga aspek mental, sosial, dan moral yang mencerminkan budaya Batak Toba.

Penelitian mengenai idiom penting dilakukan untuk mengeksplorasi makna idiom marparbue berdasarkan analisis semantik budaya serta konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga menelaah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam idiom tersebut sebagai cara memahami pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, idiom-idiom tertentu seringkali memiliki makna yang kompleks dan sulit dipahami tanpa memahami konteks budaya serta pengalaman kolektif masyarakat. Kata “marparbue” merupakan salah satu idiom yang menarik untuk dikaji karena memiliki makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga terkait dengan perilaku sosial dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna idiomatik pada kata “marparbue” secara lebih mendalam sekaligus melestarikan kearifan budaya Batak Toba melalui kajian linguistik. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman bagi pembelajar bahasa, penutur muda, maupun peneliti budaya mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam idiom tersebut agar tidak mengalami pergeseran atau kehilangan makna dalam perkembangan zaman.

Pemaknaan idiom dalam bahasa daerah seperti Batak Toba seringkali dipertahankan melalui tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pandangan penutur asli dan tokoh adat merupakan sumber penting dalam memahami makna idiom marparbue. Studi sebelumnya masih terbatas, sehingga perspektif penutur dan pengalaman kolektif masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkuat analisis idiomatik yang komprehensif. Pendekatan ini membantu menyingkap makna-makna tersembunyi yang tidak tercatat dalam dokumen linguistik formal.

Selain itu pentingnya mengambil sudut pandang dari masyarakat yaitu adanya kekhawatiran terhadap pergeseran makna idiom akibat perkembangan zaman dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Tanpa dokumentasi dan analisis ilmiah yang memadai, idiom seperti marparbue berpotensi kehilangan kedalaman maknanya. Oleh sebab itu, kajian ini tidak hanya bertujuan memahami idiom secara akademik, tetapi juga sebagai upaya pelestarian kearifan lokal agar nilai-nilai budaya Batak Toba dapat terus diwariskan dengan baik kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu untuk mengatasi keterbatasan pemahaman terhadap idiom marparbue, penelitian ini menawarkan solusi teoretis melalui pendekatan semantik budaya yang menekankan pentingnya konteks, nilai sosial, dan pengalaman kolektif dalam menafsirkan makna idiom. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna idiomatik marparbue sekaligus menyusun dokumentasi linguistik yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa, peneliti, dan masyarakat penutur asli.

Kajian linguistik kontemporer memandang idiom sebagai satuan bahasa yang bersifat non komposisional, yaitu maknanya tidak dapat dijelaskan melalui gabungan makna unsur pembentuknya secara leksikal maupun gramatikal (Santoso & Riani, 2019). Penelitian-penelitian mutakhir dalam linguistik kognitif dan pragmatik menunjukkan bahwa idiom dipahami sebagai hasil dari konvensi sosial dan pengalaman kolektif penutur bahasa. Dengan demikian, makna idiom terbentuk dan dipertahankan melalui kebiasaan penggunaan dalam komunitas bahasa tertentu, bukan melalui aturan kebahasaan formal semata.

Studi linguistik juga menegaskan bahwa idiom memiliki karakteristik kebakuan bentuk dan kestabilan makna. Idiom tidak dapat mengalami perubahan struktur tanpa mempengaruhi maknanya, karena setiap unsur dalam idiom telah membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dalam praktik berbahasa, idiom sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit, simbolis, dan evaluatif (Mu'in, 2025). Dalam konteks bahasa daerah, idiom memiliki fungsi tambahan sebagai media pewarisan nilai budaya dan penanda identitas sosial masyarakat penuturnya.

Dalam kajian semantik modern, makna idiom dipahami sebagai hasil interaksi antara bahasa, konteks, dan pengalaman sosial (Kusnadin & Haliq, 2025). Penelitian terkini menekankan bahwa makna bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Makna idiom, khususnya, lebih dekat dengan makna asosiatif dan pragmatik karena dipengaruhi oleh latar budaya, nilai sosial, serta situasi penggunaan. Oleh karena itu, pemaknaan idiom menuntut pemahaman terhadap konteks budaya dan pengalaman kolektif yang melatarbelakangi kemunculannya (Sudiyana, 2024).

Pendekatan semantik budaya menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian linguistik mutakhir, terutama dalam kajian bahasa daerah. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai representasi sistem nilai, norma sosial, dan cara pandang hidup masyarakat penuturnya (Yunidar, 2025). Penelitian terkini menunjukkan bahwa idiom merupakan bentuk ekspresi budaya yang merekam pandangan hidup dan filosofi masyarakat secara simbolis. Dengan demikian, analisis idiom tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat idiom tersebut digunakan.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, bahasa memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat, terutama sebagai sarana penyampaian nasihat, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kekeluargaan. Penelitian-penelitian terbaru mengenai bahasa Batak Toba menunjukkan bahwa idiom sering digunakan untuk menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, lagu daerah, dan interaksi sosial sehari-hari.

Idiom *marparbue* merupakan salah satu idiom yang mencerminkan nilai budaya tersebut. Secara leksikal, *marparbue* berarti “berbuah”, namun dalam penggunaan idiomatiknya, kata ini mengalami perluasan makna menjadi simbol keberhasilan atas usaha dan pengorbanan, khususnya dalam konteks orang tua yang mendidik anak-anaknya. Penelitian kebahasaan terkini memandang idiom semacam ini sebagai metafora konseptual yang merepresentasikan proses panjang, ketekunan, dan hasil yang bernilai moral dan sosial. Oleh karena itu, makna idiom *marparbue* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menilai keberhasilan sebagai buah dari kerja keras dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, kajian terhadap idiom *marparbue* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi linguistik berbasis budaya sekaligus menjadi upaya pelestarian

kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan arah penelitian linguistik terkini yang menempatkan bahasa daerah sebagai sumber utama dalam memahami relasi antara bahasa, budaya, dan identitas sosial masyarakat penuturnya.

Pendekatan semantik budaya digunakan untuk mengungkap makna idiom yang bersifat kontekstual dan simbolis. Idiom dipandang sebagai produk budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan filosofis. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, bahasa sering digunakan sebagai media penyampaian nasihat, pendidikan karakter, dan peneguhan nilai kekeluargaan. Melalui pendekatan ini, makna idiom *marparbue* dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam kehidupan sosial, tradisi lisan, serta karya budaya seperti lagu daerah. Pendekatan semantik budaya memungkinkan pemahaman makna idiom secara komprehensif dan kontekstual (Simorangkir et al., 2024).

Dalam bahasa Batak idiom mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakatnya, seperti kerja keras, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya pendidikan dalam keluarga (Siregar et al., 2024). Idiom-idiom tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik sosial. Idiom *marparbue* merupakan salah satu idiom yang memiliki makna simbolis yang kuat. Secara leksikal, kata ini berarti “berbuah”, namun dalam konteks budaya Batak Toba, *marparbue* dimaknai sebagai hasil dari proses panjang berupa usaha, pengorbanan, dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Makna ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menilai keberhasilan sebagai buah dari kerja keras dan nilai moral yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, kajian terhadap idiom *marparbue* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif semantik budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan makna idiom *marparbue* secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis dan objektif tanpa melibatkan perlakuan atau eksperimen terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, kamus bahasa Batak Toba, serta dokumen budaya dan lirik lagu Batak Toba yang mengandung idiom *marparbue*. Studi literatur digunakan untuk menghimpun data kebahasaan serta pemahaman teoritis mengenai konsep idiom, semantik budaya, dan konteks penggunaan idiom dalam masyarakat Batak Toba. Melalui teknik ini, peneliti mengkaji dan mencatat penggunaan serta pemaknaan idiom *marparbue* sebagaimana tercermin dalam sumber-sumber tertulis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi makna. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan langsung dengan penggunaan dan makna idiom *marparbue*. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan konteks pemakaian idiom, baik dalam karya budaya maupun dalam penjelasan teoretis. Tahap akhir adalah interpretasi makna idiom menggunakan pendekatan semantik budaya dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya masyarakat Batak Toba yang melatarbelakangi penggunaan idiom tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil kajian sebelumnya yang

relevan. Dengan cara ini, pemaknaan idiom “marparbue” tidak hanya bersandar pada satu sumber, melainkan diperkuat oleh berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mendukung upaya pelestarian kearifan lokal melalui kajian linguistik berbasis literatur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dari berbagai sumber-sumber kebahasaan dan budaya Batak Toba, yaitu dari lirik lagu batak toba, bibel, dan buku ende, berikut hasil analisis data makna idiom pada kata “marparbue” yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel Data Hasil Analisis Makna Idiom Pada Kata “Marparbue” Dalam Bahasa Batak Toba

No.	Kata/Kalimat	Makna
1.	Marparbue do upa ni lojami inang (Lirik lagu “Marparbue Do Lojami” karya Robert Pakpahan	Hasil jerih payah dari keringat seorang ibu dalam memperjuangkan anaknya.
2.	Marparbue hamu sude (lirik lagu “Marparbue Ma Hamu” karya Asnes Silalahi)	Kalian semua menjadi anak yang sukses dan berhasil
3.	Hupillit asa marparbue (Buku Ende HKBP No. 727:1)	Dipanggil Tuhan untuk menjadi pemberita injil
4.	Nang lelang so marparbue na tahalojahan i, unang olo mandele hita naporsea i. Namarhabengeton do dapotan tumpal i. (Buku Ende HKBP No. 131:1)	Jangan mudah menyerah dalam menjalani kehidupan karena Allah menyediakan anugerah/upah bagi orang yang sabar.
5.	Asa marparbuehon hadameon angka dolok di bangso i, jala maruli hatigoran angka robean. (Psalmen 72:3)	Memberikan kedamaian dan memperoleh keberuntungan
6.	Dung i angka on do na sinaburhon tu tano na denggan: Angka na umbege jala na manjakkon hata i, gabe marparbue tolupulu lompit na deba, onompulu lompit nadeba, saratus lompit na deba. (Markus 4:20)	Orang yang sungguh-sungguh mendengarkan dan melakukan firman Tuhan akan mendapatkan berkat yang berlipat ganda.
7.	Marsangap ma Damang, molo mamparbuehon na godang hamu jala gabe angka siseanku hamu. (Johannes 15:8)	Allah akan memberkati orang yang melakukan perintahnya.
8.	Asa ramos hamu marparbue hatigoran marhitehite Jesus Kristus, bahen hasangapon jala pujipujian di Debata. Pilippi 1:11)	Barang siapa yang hidup dalam kebenaran menjadi kemuliaan bagi Allah.

9.	Ai molo jumpang angka i di hamu jala ganda, ndada loasonna hamu losok jala so marparbue, laho mananda Jesus Kristus, Tuhanta i. (2 Petrus 1:8)	Setiap orang yang mengikut yesus akan selalu menerima berkat dalam hidupnya.
10.	Asa marparange na tama di Tuhan i hamu, gabe halomoan situtu jala marparbuehon nasa ulaon na denggan. (Kolose 1:10)	Berperangai yang baik akan menjadi kesukaan Tuhan dan menerima hal yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari lirik lagu Batak Toba, Bibel (Alkitab), dan Buku Ende HKBP, idiom marparbue menunjukkan konsistensi makna idiomatik yang kuat serta mengalami perluasan makna dari makna leksikalnya. Secara leksikal, marparbue berarti 'berbuah' atau menghasilkan buah secara fisik. Namun, dalam konteks budaya dan religius masyarakat Batak Toba, makna tersebut bergeser dan berkembang menjadi makna metaforis yang merepresentasikan hasil dari suatu proses kehidupan yang bernilai moral, sosial, dan spiritual.

Pada data yang bersumber dari lirik lagu Batak Toba, idiom marparbue cenderung dimaknai sebagai simbol keberhasilan, jerih payah, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Ungkapan seperti marparbue do upa ni lojami inang merepresentasikan hasil pengorbanan dan kerja keras seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Dalam konteks ini, marparbue tidak hanya menandai keberhasilan material, tetapi juga keberhasilan moral dan sosial yang lahir dari nilai kasih, kesabaran, dan ketekunan. Demikian pula dalam lirik marparbue hamu sude, idiom ini digunakan sebagai doa dan harapan agar seseorang mencapai kesuksesan dan kebermaknaan hidup.

Sementara itu, dalam Buku Ende HKBP, makna marparbue memperlihatkan dimensi spiritual yang lebih dominan. Idiom ini digunakan untuk menggambarkan panggilan iman, ketekunan dalam menjalani kehidupan, serta keyakinan akan upah atau anugerah dari Tuhan. Ungkapan hupillit asa marparbue menunjukkan bahwa marparbue dimaknai sebagai hasil dari ketaatan dan panggilan ilahi, bukan sekadar capaian duniawi. Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi religius Batak Toba, keberhasilan sejati dipahami sebagai buah dari relasi yang benar dengan Tuhan.

Lebih lanjut, data yang bersumber dari Alkitab, baik dalam kitab Mazmur, Injil, maupun surat-surat rasuli, menunjukkan bahwa idiom marparbue digunakan secara konsisten untuk menggambarkan berkat, kedamaian, kebenaran, dan kemuliaan yang diperoleh melalui kehidupan yang taat dan beriman. Konsep berbuah dalam konteks ini bersifat spiritual dan etis, yakni menghasilkan perbuatan baik, karakter yang benar, serta dampak positif bagi sesama. Dengan demikian, marparbue menjadi metafora teologis yang merepresentasikan relasi antara iman, perbuatan, dan hasil yang diberkati Tuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idiom marparbue berfungsi sebagai simbol budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Idiom ini mengandung nilai-nilai kerja keras, kesabaran, pengorbanan, ketaatan, serta harapan akan hasil yang baik di masa depan. Konsistensi penggunaan makna idiomatik marparbue di berbagai sumber menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan spiritual. Oleh karena itu, idiom marparbue tidak dapat dipahami secara harfiah,

melainkan harus ditafsirkan dalam konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakanginya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa idiom “marparbue” dalam bahasa Batak Toba memiliki makna idiomatik yang kompleks dan kaya akan nilai budaya. Secara leksikal, kata marparbue berarti ‘berbuah’, namun dalam konteks budaya, sosial, dan religius masyarakat Batak Toba, idiom ini mengalami perluasan makna menjadi simbol hasil dari proses panjang berupa usaha, pengorbanan, ketekunan, serta ketaatan. Makna tersebut tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaan dan pengalaman kolektif masyarakat penuturnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan idiom “marparbue” dalam lirik lagu Batak Toba merepresentasikan jerih payah orang tua, harapan, serta keberhasilan anak sebagai buah dari pendidikan dan kasih sayang. Sementara itu, dalam Buku Ende HKBP dan Alkitab, idiom ini lebih dominan dimaknai secara spiritual, yakni sebagai hasil dari iman, ketaatan, dan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan. Dengan demikian, marparbue berfungsi sebagai metafora kehidupan yang menggambarkan relasi antara proses dan hasil, baik dalam dimensi duniawi maupun rohani.

Secara keseluruhan, idiom “marparbue” mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, kesabaran, pengorbanan, dan iman. Konsistensi makna idiomatik dalam berbagai sumber menunjukkan bahwa bahasa berperan penting sebagai media pewarisan nilai budaya dan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap idiom Batak Toba harus dilakukan melalui pendekatan semantik budaya agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian terhadap idiom-idiom dalam bahasa Batak Toba terus dikembangkan dengan melibatkan data lisan langsung dari penutur asli dan tokoh adat guna memperkaya perspektif pemaknaan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji perbandingan idiom marparbue dengan idiom sejenis dalam bahasa daerah lain untuk melihat kesamaan dan perbedaan konseptual dalam memaknai keberhasilan dan proses kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah, khususnya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Batak Toba kepada generasi muda. Dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai idiom seperti marparbue perlu terus dilakukan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah agar tidak mengalami pergeseran makna atau kehilangan nilai filosofisnya seiring perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. R., & Savitri, A. D. (2025). Bentuk Idiom Ragam Gaul di Media Sosial pada Generasi Milenial: Tinjauan Sociolinguistik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 128–149.
- Kusnadin, S. A., & Haliq, A. (2025). Semantik dalam Terjemahan: Tantangan dan Strategi dalam Mempertahankan Makna Asli. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 407–426.
- Lizentiya, L. (2022). *Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Surat*

Kabar Berbasis Media Online Bengkulu Today Edisi Juni 2022. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka Media Aksara.
- Santoso, T., & Riani, R. W. (2019). Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (ME): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(1), 35–55.
- Silaban, I. (2020). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Idiom Dalam Bahasa Batak Toba. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 352.
- Simorangkir, A. V., Sihombing, O. O. K., Banjarnahor, P. G., br Saragih, E. T. A., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Makna Dalam Adegan Film Toba Dream Dengan Pendekatan Semiotika dan Kaitannya Dengan Kearifan Lokal. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 401–409.
- Siregar, T. M., Ginting, N. E. B., Trisnadi, N. I. S., Hutapea, S. S., & Lumbanggaol, S. E. A. (2024). Idiom-idiom Kematian pada Suku Batak Toba. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 126–132.
- Sudiyana, B. (2024). BAB 2 Kesalahan Dalam Penggunaan Idiom Dan Ungkapan. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*, 25.
- Wijaya, H., & Zuhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *Mabasan*, 14(1), 57–76.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.